

ISBN 978-602-53959-3-2



PROSIDING

Seminar Nasional Ikan ke-10

"Meningkatkan kepedulian terhadap keanekaragaman ikan untuk mendukung keberlanjutan dan kedaulatan perikanan dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa"



Jilid 3

Diterbitkan oleh:
Masyarakat Iktiologi Indonesia
2018



Abyu
26 Jan 2019

Prosiding

SEMINAR NASIONAL IKAN Ke-10 DAN KONGRES MASYARAKAT IKTIOLOGI INDONESIA Ke-5 Cibinong, 8-9 Mei 2018

Jilid 3

Editor

*Renny Kurnia Hadlity
M.F. Rahardjo
Wartono Hadie
Angela Mariana Luslastuti
Lies Emmawati Hadie
Lenny S. Syafii
Charles P.H. Simanjuntak
Thomas Nugroho
Haryono
Syahromo Husni Nasution
Emmanuel Manangkalangi*

Masyarakat Iktiologi Indonesia



KABUPATEN PURWAKARTA, JAWA BARAT.....	1147
M.Harja Supena dan Paidi.	
ANALISIS SISTEM PEMASARAN IKAN NILA DI WADUK SAGULING KECAMATAN CILILIN, KABUPATEN BANDUNG BARAT, PROVINSI JAWA BARAT	1163
Nayu Nurmalia dan Iin Siti Djunaidah.	
KONTRIBUSI HASIL USAHA PERIKANAN DAN KARAKTERISTIK KELUARGA NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN KARAWANG.	1175
Shofihar Sinansari dan Bambang Priona.	
STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING PENGEMBANGAN IKAN HIAS AIR TAWAR	1189
Sobariah, Herry Maryuto dan Pola Panjaitan.	
EKONOMI PRODUKTIF PASCA PELATIHAN PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KELUARGA WANITA PESISIR (STUDI KASUS PASCA PELATIHAN DI BPPP MEDAN)	1201
Taryono, M.M. Kamal S. Hariyadi dan D. Soerjanto.	
PELMANTAUAN PARTISIPATIF UNTUK PERIKANAN KANAL YANG DI TABAT DI SUNGAI SEBANGAU DALAM WILAYAH TAMAN NASIONAL SEBANGAU, KALIMANTAN TENGAH..	1211
Thomas Nugroho, Muhammad Fedi A Sondita, Eddy Supriyono, Sugeng H Suseno, Roni Wijaya dan Beny Patisadta.	
TATA NIAGA IKAN DI WILAYAH PERHATASAN KABUPATEN NUNUKAN, PROVINSI KALIMANTAN UTARA	1225

Indang Kelembagaan dan Kearifan Lokal

Nisfi Darwita dan Andi Letianti.	
PENINGKATAN KAPASITAS PEMERDAYA IKAN NILA (<i>Oreochromis niloticus</i>) MELALUI FUNGSI KELUMINER DI KECAMATAN JAHMARAJA KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT	1239
Sampari N. Suruan, Mohammad M. Kamal, Roni Bawole dan Dhiyassalam Imam.	
KEMUNCULAN IKAN HIJU PAHO (Labeocodon typus, Smith 1828) BERDASARKAN BAGAN DAN PARAHNG MA MASYARAKAT DI KAMPUNG KWATISORE, PAPUA	1253

LAMPIRAN

Susunan Pandita	L-1
Susunan Acara	L-2
Galeri Foto	L-3
Pemakalah yang Hadir	L-12
Peserta yang Hadir	L-15

**KONTRIBUSI HASIL USAHA PERIKANAN DAN KARAKTERISTIK KELUARGA
NELAYAN TERHADAP PENDIDIKANANAK DI KECAMATAN TEMPURAN,
KABUPATEN KARAWANG**

[Contribution of Fishery Business Result and Characteristic of Fisherman Family to Education of Child in Tempuran District of Karawang Regency]

Nayu Nurmalia^{a*}, Iin Siti Djunaidah

Sekolah Tinggi Perikanan, Jurusan Penyuluhan Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 2 Bogor 16001, Jawa Barat

✉: nayunurmalia@yahoo.com

Abstrak

Hasil tangkapan ikan para nelayan di pantai utara Pulau Jawa, khususnya di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi kehidupan para nelayan. Bila hasil tangkapan ikan dapat menghasilkan pendapatan yang memadai untuk menunjang kondisi sosial ekonomi nelayan; maka kehidupan para nelayan berada pada kondisi baik; demikian sebaliknya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi hasil usaha perikanan dan karakteristik keluarga nelayan terhadap pendidikan anak di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara secara terstruktur, dan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul ditabulasi dan persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi, dan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS Statistic 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: mayoritas (46,7%) pendapatan keluarga nelayan bersama isteri berada pada kisaran antara Rp 2.500.000-Rp 5.000.000 per bulan. Semua istri responden memiliki pekerjaan dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Jenis ikan tangkapan para nelayan termasuk bernilai ekonomis rendah. Biaya pengeluaran keluarga persentase tertinggi (50%) adalah ≤ Rp 2.500.000. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa variabel umur orang tua, pendidikan orang tua serta pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak.

Kata kunci: nelayan, pendapatan hasil usaha perikanan, sosial ekonomi.

Abstract

Fish catches of fishermen on the north coast of Java Island, especially in Tempuran Subdistrict Karawang District greatly affect the socio-economic conditions of the fishermen's life. When fish catch can generate sufficient income to support the socio-economic condition of fishermen; the life of the fishermen is in good condition; vice versa. Therefore, this study aims to identify the contribution of fishery business and the characteristics of fishermen families to the education of children in Tempuran District Karawang Regency West Java Province. The method used in this research is descriptive method. The sampling technique used is purposive sampling that is the technique of determining the sample with certain consideration. The number of respondents used as many as 30 people. Data collection with observation techniques, structured interviews, and documentation technique. Collected data is tabulated and precentage, as the basis of interpretation and description, and analyzed by multiple linear regression using SPSS Statistic 20. The result showed that: majority (46,7%) income of family of fishermen along with wife was in the range of Rp 2.500.000 - Rp 5.000.000 per month. All wives of respondents have jobs and contribute to family income. Types of the fish catching fishermen including low economic value. The highest percentage of family expenditure (50%) ≤ Rp 2.500.000. The result of multiple linear regression analyse showed that parent's age, parental education and income had no significant effect on children education.

Keywords: fisherman, income from fishery business, socioeconomic.

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan yang beriklim tropis, Indonesia memiliki ketergantungan pada laut yang sangat besar potensinya untuk dimanfaatkan sebagai sumber kemakmuran bangsa. Nelayan sebagai komunitas yang kesehariannya melakukannya aktivitas penangkapan ikan di laut memiliki akses besar terhadap sumber hayati laut, namun demikian hingga saat ini perekonomian nelayan Indonesia belum terangkat dari garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, baik alami maupun faktor non alami. Salah satu fenomena alam yang kerap terjadi di belahan dunia manapun termasuk di negara kita adalah perubahan iklim. Dengan perubahan iklim yang terjadi dalam satu dekade ini telah mengakibatkan berkurangnya hasil tangkapan ikan oleh para nelayan. Sebagaimana disampaikan oleh Satria (2009) bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang dianggap paling miskin diantara penduduk miskin.

Persepsi tentang kemiskinan sering kali tertuju bagi nelayan buruh dengan pendapatan yang cenderung pas-pasan dan bersifat fluktuatif. Selain kemiskinan rendahnya pendidikan masih memhayang-bayangi keluarga nelayan. Walaupun bagi nelayan maupun istrinya pendidikan adalah hal yang penting dan bermanfaat namun ada kecenderungan mereka kurang ambisi meraih pendidikan yang lebih tinggi (Yuniarti 2000). Hal itulah yang menjadi tantangan dalam optimalisasi pembangunan dalam sektor perikanan.

Dengan pengalaman menghadapi perubahan lingkungan perairan sebagai akibat perubahan iklim, nelayan telah beradaptasi dan mampu untuk kompromi dengan kondisi alam tersebut. Sebagaimana dilaporkan oleh Patriana dan Arif (2013), nelayan memiliki beberapa strategi adaptasi terhadap kondisi alam. Salah satu diantaranya adaptasi alokasi sumberdaya manusia dalam rumah tangga yang meliputi optimalisasi tenaga kerja rumah tangga. Dalam hal ini termasuk di dalamnya isteri sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga, baik dari aktivitas lingkup usaha perikanan maupun sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi hasil usaha perikanan dan karakteristik keluarga nelayan terhadap dan pendidikan anak di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Tempuran pada bulan Oktober – Desember 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012:96). Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, teknik observasi, wawancara secara terstruktur, dan teknik dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan meliputi karakteristik keluarga nelayan: umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status dan kondisi rumah serta

pendidikan anak. Data yang terkumpul ditabulasi dan persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi. Selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS Statistics 20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi Umum Lokasi Penelitian. Kecamatan Tempuran merupakan salah satu kecamatan dari 30 kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Rawamerta; memiliki luas 89,07 km², jumlah penduduk sekitar 62.883 jiwa, dan memiliki 14 desa pada hampir setiap kelurahan. Kecamatan ini berbatasan: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cilebar, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rawamerta, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cilamaya Wetan, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lemahabang.

Kabupaten Karawang memiliki 12 Tempat Pelelangan Ikan (TPI), salah satunya adalah TPI Ciparage yang berada di Kecamatan Tempuran. Data Dinas Perikanan Kabupaten Karawang tahun 2018, akan dilakukan renovasi ke seluruh tempat pelelangan ikan yang ada di Kabupaten Karawang agar keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat, diantaranya untuk menjaga stabilitas ikan terutama saat produksi ikan berlimpah. Dengan panjang pantai mencapai 84,23 km, produksi ikan tangkap pada tahun 2017 mencapai 8.772,64 ton.

Berdasarkan data dari Badan Statistik Pusat (BPS) Karawang tahun 2017, Rumah Tangga Perikanan (RTP) tangkap di Kecamatan Tempuran terdiri atas RTP Laut dan RTP Perairan Umum dengan jumlah masing-masing 224 dan 231. Terdapat dua jenis kapal yang biasa digunakan nelayan yakni kapal motor dan perahu tempel, masing-masing berjumlah 147 dan 224. Di Kecamatan Tempuran nelayan menggunakan dua jenis alat tangkap yakni pukat kantong dan jaringinsang yang masing-masing berjumlah 168 buah dan 56 buah.



Gambar 1. Peta Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

Kecamatan Tempuran memiliki RTP pengolahan hasil perikanan, dengan produk olahan antara lain pindang, ikan asin, terasi dan kerupuk dengan masing-masing berjumlah 223, 21, 44, dan 28. Sedangkan untuk RTP budidaya Kecamatan Tempuran memiliki RTP di tambak dan RTP di kolam dengan masing-masing 227 dan 481. Nilai produksi perikanan tangkap di Kecamatan Tempuran adalah Rp. 18.673.683 dengan total hasil 159.970.167 ton per tahun. Selain memiliki produk berupa ikan, Kecamatan Tempuran juga memiliki potensi produksi garam dengan tingkat produksi sebesar 2.693,63 ton dengan nilai Rp 2.020.222,50.

Hasil tangkapan ikan dari laut di Kabupaten Karawang sangat beragam jumlahnya melebihi 34 jenis ikan dengan total tangkapan sebesar 8.499,87 ton. Produksi yang terbesar adalah dari ikan tembang sejumlah 2056,39 ton dengan nilai Rp. 4.186.810. Ikan petek atau peperek merupakan jumlah terbesar kedua yakni 1053,44 ton dengan nilai Rp. 1.316.800. Hasil tangkapan ikan teri berjumlah 231,43 ton dengan nilai Rp. 2.684.588. Produksi total perikanan tangkap dari laut di Kecamatan Tempuran sebesar 3.345,10 ton atau 39,35% dari total hasil tangkapan ikan di Kabupaten Karawang.

Karakteristik Keluarga Nelayan. Karakteristik keluarga nelayan yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur nelayan (suami), umur istri, dan pendidikan suami (nelayan) serta pendidikan istri.

Hasil Tangkapan Ikan dari Laut Kabupaten Karawang (BPS 2017)



Gambar 2. Hasil tangkapan ikan dari laut di Kabupaten Karawang

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi umur suami berada pada kisaran 32 - 42 tahun (36,6%). Persentase tertinggi kedua (26,7%) berada pada dua kelas umur yakni pada kisaran umur 43- 53 tahun dan kisaran umur 54 - 64 tahun. Nelayan yang berusia lanjut (65-75 tahun) sebanyak 6,7%. Selanjutnya nelayan yang berusia muda (21-31 tahun) hanya terdapat satu responden (3,3%).

Umur istri nelayan tertinggi pada data berada pada kisaran 32 - 42 tahun (43,3%). Selanjutnya sebanyak 33,3% umur istri nelayan berada pada kisaran umur 43- 53 tahun. Persentase istri nelayan pada kisaran 54 - 64 tahun sebesar 13,3 % dan hanya sebanyak 10 % responden yang berumur pada kisaran 21 - 31 tahun.

Pendidikan Keluarga Nelayan. Data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan formal tertinggi suami adalah pendidikan SMP, sejumlah lima orang (16,7%). Persentase tertinggi pendidikan formal terakhir suami adalah SD sebanyak 21 orang (70%). Sebanyak empat responden (13,3%) tidak sekolah atau tidak menamatkan SD.

Pendapatan Keluarga Nelayan. Pendapatan keluarga nelayan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendapatan suami dan isteri. Pendapatan yang diperoleh responden suami berasal dari hasil penjualanikan hasil tangkapan di laut, sedangkan pendapatan yang diperoleh responden istrinya berasal kegiatan pengolahan hasil perikanan.

Tabel 1. Distribusi umur keluarga nelayan Kecamatan Tempuran

Kisaran umur (tahun)	Suami		Istri	
	Jumlah	%	Jumlah	%
21 - 31	1	3,3	3	10
32 - 42	11	36,6	13	43,4
43 - 53	8	26,7	10	33,3
54 - 64	8	26,7	4	13,3
65 - 75	2	6,7	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 2. Distribusi pendidikan keluarga nelayan di Kecamatan Tempuran

Jenis Pendidikan	Pendidikan			
	Suami		Istri	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	4	13,3	3	10
SD	21	70	24	80
SMP	5	16,7	2	6,7
SMA	0	0	1	3,3
Perguruan Tinggi	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase pendapatan tertinggi (46,7%) adalah pendapatan dengan kisaran Rp. 2.500.000 – Rp. Rp. 5.000.000. Persentase pendapatan tertinggi kedua (26,6%) pada kisaran kurang dari Rp. 2.500.000. Hal ini mengindikasikan lebih dari seperempat jumlah responden memiliki pendapatan relatif rendah. Sebanyak 10% responden memiliki pendapatan kisaran Rp. 10.000.000 hingga Rp. 12.500.000, demikian pula pada kisaran pendapatan Rp. 5.000.000 sampai Rp. Rp. 7.500.000 sebanyak 10%.

Pengeluaran Keluarga Nelayan. Pengeluaran rumah tangga terdiri atas pengeluaran untuk bahan pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan meliputi pengeluaran untuk biaya listrik, PAM, dan gas, serta lainnya. Dari komposisi pengeluaran non pangan maka pengeluaran untuk pendidikan relatif kecil dan sebagian besar diperuntukkan bagi biaya transport sekolah. Begitupun untuk biaya kesehatan relatif kecil, mengingat sebagian dari mereka menggunakan biaya kesehatan dari bantuan pemerintah.

Pendapatan Keluarga Nelayan Kecamatan Tempuran



- » Rp.10.000.000 - Rp.12.500.000
- » Rp.7.500.000 - Rp. 10.000.000
- » Rp. 5.000.000 - Rp.7.500.000
- Rp.2.500.000 - Rp. 5.000.000
- < Rp. 2.500.000

Gambar 3. Distribusi Pendapatan Keluarga Nelayan

Pengeluaran Keluarga Nelayan



- » Rp. 5.000.000 - Rp. 7.500.000
- » Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000
- » < Rp. 2.500.000

Gambar 4. Distribusi pengeluaran keluarga nelayan

Gambar 4 menunjukkan bahwa persentase pengeluaran tertinggi (50%) dengan pengeluaran $< \text{Rp } 2.500.000$. Selanjutnya sebanyak 43,3% dari responden memiliki pengeluaran berkisar antara $\text{Rp } 2.500.000 < X \leq \text{Rp } 5.000.000$. Dari responden yang diteliti ternyata hanya 6,7% yang memiliki pengeluaran antara $\text{Rp } 5.000.000 < X \leq \text{Rp } 7.500.000$.

Status dan Kondisi Rumah Keluarga Nelayan. Dalam penelitian ini diamati beberapa variabel dari rumah meliputi status kepemilikan, jenis, lantai dasar dan ukuran rumah. Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir semua responden (96,7%) memiliki rumah sendiri.

Keluarga responden mayoritas memiliki jenis rumah permanen sejumlah 12 orang (40%). Selanjutnya rumah semi permanen dan kayu/papan masing-masing berjumlah 8 (26,7%) dan 7 (23,3%). Sebagian kecil responden memiliki jenis rumah dari bambu sebanyak 3 (10%).

Diketahui bahwa sebanyak 19 orang (63,3%) mayoritas rumah responden memiliki lantas dasar rumah keramik (Tabel 5). Sebanyak enam responden (20%) memiliki rumah dengan lantai dasar tanah. Responden yang memiliki rumah dengan lantai dasar ubin dan plester masing-masing sejumlah tiga orang (10%) dan dua orang (6,7%).

Tabel 3. Status rumah keluarga nelayan di Kecamatan Tempuran

Status rumah	Frekuensi	Persentase (%)
Rumah sendiri	29	96,7
Menyewa	0	0
Menumpang orang lain	0	0
Menumpang ortu/Sdr	1	3,3
Jumlah	30	

Tabel 4. Jenis rumah yang ditempati keluarga nelayan Kecamatan Tempuran

Jenis Rumah yang ditempati	Frekuensi	Persentase (%)
Permanen	12	40
Semi permanen	8	26,7
Kayu/papan	7	23,3
Bambu	3	10
Jumlah	30	100

Tabel 5. Lantai dasar rumah keluarga nelayan di Kecamatan Tempuran

Lantai Dasar Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
Keramik	19	63,3
Ubin	3	10
Plester	2	6,7
Tanah	6	20
Jumlah	30	

Tabel 6 menunjukkan bahwa ukuran rumah responden mayoritas pada ukuran 50 - 100 m² dan < 50 m² masing-masing sebanyak 12 orang (40%) dan 11 orang (36,7%). Responden yang memiliki rumah dengan ukuran 101 -150 m² dan > 150 m² masing-masing sebanyak empat orang (13,3%) dan tiga orang (10%).

Tabungan atau arisan. Hasil wawancara terhadap responden (isteri nelayan) menunjukkan semua responden tidak memiliki uang tabungan di Bank. Sebagian istri nelayan (46,6%) menyisihkan dananya melalui arisan. Jumlah uang arisan pada setiap bulannya bervariasi dari Rp. 60.000 - Rp. 900.000 per bulan. Pembayaran arisan sebagian besar dilakukan secara mingguan. Sebanyak 53,4% istri nelayan tidak memiliki simpanan uang dalam bentuk apapun baik tabungan di Bank maupun arisan (Tabel 7).

Pendidikan Anak. Jumlah anak yang dimiliki dari 30 responden sebanyak 81 orang, untuk perhitungan selanjutnya dari setiap responden diambil data satu orang dengan pendidikan anak yang tertinggi, sehingga diperoleh data seperti pada Tabel 8.

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ada peningkatan level pendidikan anak. Namun mayoritas tingkat pendidikan anak masih sama dengan orang tua yakni yang menamatkan SD menempati persentase kedua yakni sebanyak 30%. Persentase tertinggi pendidikan responden (33,3%) adalah menamatkan SLTP. Terdapat 26,7% anak nelayan yang menamatkan SMA. Hanya 3,3% anak nelayan yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi.

Tabel 6. Ukuran rumah keluarga nelayan di Kecamatan Tempuran

Ukuran Rumah (m ²)	Frekuensi	Persentase (%)
>150	3	10
101 - 150	4	13,3
50 - 100	12	40
< 50	11	36,7
Jumlah	30	100

Tabel 7. Tabungan atau Arisan keluarga nelayan di Kecamatan Tempuran

Jumlah tabungan, arisan	Frekuensi	%
900.000	1	3,3
750.000	1	3,3
600.000	2	6,7
400.000	2	6,7
300.000	3	10
200.000	1	3,3
150.000	1	3,3
80.000	1	3,3
60.000	2	6,7
0	16	53,4
Jumlah	30	100

Analisis Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Pendidikan Anak.
 Dalam penelitian ini dilakukan analisis hubungan antara sosial ekonomi keluarga nelayan yang terdiri dari umur orang tua, pendidikan orang tua serta pendapatan orang tua dengan pendidikan anak. Untuk itu dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS Statistics 20. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8. Distribusi pendidikan anak nelayan di Kecamatan Tempuran

Pendidikan Anak	Frekuensi	%
Paud/TK	2	6,7
SD	9	30
SMP	10	33,3
SMA	9	26,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Jumlah	30	100

Tabel 9. Regresi linear berganda hubungan sosial ekonomi nelayan dengan pendidikan anak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,237	1,165	4,497	,000
	X1	-,122	,248	-,491	,628
	X2	-,150	,321	-,467	,645
	X3	,080	,397	-,043	,841
	X4	-,529	,403	-,282	,202
	X5	-,053	,158	-,065	,742

a. Dependent Variable: Y

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,323	5	1,065	1,093
	Residual	23,377	24	,974	,390 ^b
	Total	28,700	29		

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), PT, UI, PI, PS, US

Pembahasan

Karakteristik Keluarga Nelayan. Karakteristik keluarga nelayan yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur nelayan (suami), umur istri, dan pendidikan suami (nelayan) serta pendidikan istri. Umur meliputi umur nelayan (suami) serta umur istri. Dari penelitian ini diperoleh suami berkisar antara 24 – 75 tahun, sedangkan umur istri berkisar 21 – 62 tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa usia produktif berada pada rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Sebagian besar nelayan berada pada kisaran usia produktif yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Semua kisaran umur istri nelayan (100%) berada pada kisaran usia produktif. Pada kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang potensial untuk bekerja bagi seorang tenaga kerja (Maryam et al. 2012) dan hanya dua orang nelayan (6,7%) berada pada usia tidak produktif (kisaran umur 65 – 75 tahun).

Pendidikan Keluarga Nelayan. Persentase tertinggi pendidikan formal terakhir suami dan istri adalah SD, masing-masing sebanyak 70% dan 80%. Hasil penelitian dari Prinyastanto dkk. (2012) di Selat Madura melaporkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan adalah umur, pendidikan dan pengalaman melaut. Bertambahnya umur nelayan akan meningkatkan peluang kemiskinan, namun meningkatnya faktor pendidikan nelayan dan pengalaman melaut akan menurunkan peluang kemiskinan dalam rumah tangga nelayan.

Pendapatan Keluarga Nelayan. Mayoritas (46,7%) pendapatan keluarga nelayan pada kisaran Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000 dan 26,6% pendapatan keluarga nelayan berada pada kisaran < Rp 2.500.000. Relatif lebih banyaknya persentase responden yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 2.500.000, salah satunya diduga disebabkan oleh posisi responden dengan mayoritas sebagai buruh atau Anak Buah Kapal (ABK) di kapal milik orang lain. Dari hasil wawancara dengan responden (nelayan) hanya dua orang yang memiliki kapal, yakni kapal motor tempel. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan di Kecamatan Tempuran antara lain ikan teri, ikan tembang, cumi. Menurut Prinyastanto dkk. (2012), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut adalah pendidikan nelayan, pengalaman melaut, dan daya mesin.

Merujuk pada Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 561/Kep.1065-Yanbangsos/2017 tentang Upah Minimum Kabupaten Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018, Upah Minimum Regional (UMR) untuk Kabupaten Karawang sebesar Rp. 3.919.291,19, maka dari Tabel 10 diketahui sebagian besar (70%) responden memiliki penghasilan dibawah UMR. Terdapat 30% responden yang memiliki pendapatan di atas UMR.

Penghasilan responden dari aktivitas penangkapan di laut bersifat musiman, fluktuatif, sehingga hasil yang diperoleh pun seringkali tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 10. Status pendapatan nelayan responden berdasarkan UMR Kabupaten Karawang

No	Pendapatan Total Keluarga Nelayan	Jumlah	
		Orang	%
1	< UMR/bulan	21	70
2	> UMR /bulan	9	30

Pada saat cuaca buruk yang berlangsung dalam hitungan bulan para nelayan tidak bisa bisa melaut, maksimal mereka hanya memperoleh 5-10% dari hasil tangkapan pada kondisi normal. Pada musim paceklik sering kali mayoritas nelayan hanya memperoleh 5 kg ikan, dan sebagian besar nelayan berhenti melaut. Selain itu nelayan Ciparage Jaya Kecamatan Tempuran melaut pada jarak 30-100 mil dari muara, akibatnya hasil tangkapanpun sangat terbatas.

Pengeluaran Keluarga Nelayan. Pengeluaran rumah tangga mayoritas pada kisaran ≤ Rp 2.500.000 (50%) dan sebanyak 43,3 % berada pada kisaran Rp 2.500.000 - Rp 5.000.000. Menurut Rosmiaty (2005), pengeluaran rumah tangga sangat dipengaruhi pola konsumsi rumah tangga, umur dan jenis kelamin.

Status dan Kondisi Rumah Keluarga Nelayan. Dalam penelitian ini diamati beberapa variabel dari rumah meliputi status kepemilikan, jenis, lantai dasar dan ukuran rumah. Status dan kondisi rumah keluarga nelayan memiliki rumah sendiri (96,7%), permanen (40%), lantai dasar keramik (63,7%) dan mayoritas keluarga nelayan memiliki ukuran rumah 50 - 100 m²(40%) dan < 50 m²(36,7%).

Hasil penelitian menunjukkan hampir semua responden menempati rumah sendiri, yang lebih dari separuhnya (63,7%) berlantai keramik. Kondisi demikian sangat memadai menjadi hunian yang layak ditempati oleh keluarga. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu papan. Menurut Pridaningsih (2011), status pemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri relatif lebih mapan dibandingkan dengan menghuni rumah kontrakan.

Dengan mencermati pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, nelayan masih memiliki sisa uang pada setiap bulannya. Sisa uang setiap bulannya, walaupun dalam jumlah terbatas, sangat berpotensi membantu nelayan dalam pemeliharaan tempat tinggal mereka.

Tabungan atau arisan. Arisan merupakan salah satu jenis tabungan namun berjangka waktu. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang, dan setiap peserta dari kelompok arisan tersebut menyertakan sejumlah uang yang telah disepakati sebelumnya dalam setiap periode tertentu, baik harian, mingguan, bahkan bulanan. Semua responden tidak memiliki uang tabungan di Bank, sebagian istri nelayan (46,6%) menyisihkan dananya melalui arisan dan sebanyak 53,4% istri

nelayan tidak memiliki simpanan uang dalam bentuk apapun baik tabungan di Bank maupun arisan. Pembayaran arisan dilakukan secara mingguan.

Arisan sebagai suatu pranata untuk mensiasati pengurangan kemiskinan pada masyarakat nelayan. Keberadaan arisan memberi modal sosial yang cukup strategis; arisan memberi kemampuan komunitas istri nelayan untuk beberapa hal diantaranya: membangun konsensus, membangun jaringan sosial, dan merajut pranata dan membangun kepercayaan. Menurut Ramadhan (2013), fungsi yang diharapkan dari kelompok arisan adalah sebagai sarana menabung bagi setiap anggotanya, sebagai tempat bertukar informasi, dan untuk memperkuat identitas kelompok.

Pendidikan Anak. Sebagian besar pendidikan anak adalah lulusan SMP (33,3%), lulusan SD (30%) dan lulusan SMA (26,7%). Dari angka tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan capaian pendidikan dari anak nelayan dibandingkan dengan pendidikan orang tua. Pendidikan anak nelayan dengan persentase tertinggi adalah tamat SMP, sejalan dengan itu anak nelayan yang menamatkan SMA melebihi seperempat dari jumlah responden. Sebagaimana disampaikan oleh Mutriani (2016), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak nelayan adalah faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan orang tua serta faktor motivasi dari orang tua. Lebih lanjut Mutriani (2016) mengemukakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi (96%), lingkungan (93%) dan motivasi (70%).

Analisis Hubungan Sosial Ekonomi Nelayan dengan Pendidikan Anak. Hasil analisis regresi Linear Berganda diperoleh: Persamaan regresi dari hasil penelitian adalah $Y = 5,237 + (-0,122X_1) + (-0,150X_2) + (-0,080X_3) + (-0,529X_4) + (-0,053X_5)$. Data di atas menunjukkan nilai sig untuk X_1 (umur nelayan), X_2 (umur istri), X_3 (pendidikan nelayan), X_4 (pendidikan istri) dan X_5 (pendapatan total) masing-masing sebesar 0,628; 0,645; 0,841; 0,202; dan 0,742. Ke lima nilai sig tersebut melebihi 0,05 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan data analisis didapatkan bahwa nilai sig. F sebesar 1,093 ($P > 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak. Walaupun semua variabel sosial ekonomi keluarga nelayan tidak berpengaruh terhadap pendidikan anak, sangat dimungkinkan ada pengaruh dari variabel lain, misalnya motivasi, lingkungan setempat, figur, dan sebagainya.

Simpulan

Dari Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Umur nelayan dan istri masuk kriteria usia produktif dengan persentase masing-masing sebanyak 98 % dan 100 %.
- Sebagian besar pendidikan nelayan dan istri nelayan adalah 70% dan 80% menamatkan SD.

- c) Pendapatan keluarga nelayan sebagian besar pada kisaran $Rp\ 2.500.000 < X \leq 5.000.000$ (46,7%), dan 70% pendapatan keluarga nelayan dibawah UMR Kabupaten Karawang.
- d) Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa variabel umur orang tua, pendidikan orang tua serta pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak.

Oleh karena itu perlu diberikan edukasi kepada keluarga nelayan agar dapat mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan pemerintah perlu menyediakan metode pendidikan yang cocok untuk anak nelayan serta perlu adanya pemberdayaan bagi istri nelayan.

Persantunan

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan yang telah memfasilitasi penelitian ini, kepada Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Karawang beserta jajarannya, Penyuluhan Perikanan Kabupaten Karawang yang telah menfasilitasi pengambilan data di lapangan, selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Anonimous. 2018. *Uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. 2017. *Kecamatan Tempuran dalam Angka 2017*. BPS Karawang.
- Maryam, H Nurdin, M Prinyastanto. 2012. Analisis ekonomi rumah tangga dalam peluang kemiskinan nelayan payang. [Skripsi] FPIK UB. Malang.
- Mutriani. 2016. Pendidikan anak dalam perspektif masayarakat nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. [Skripsi]. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Patriana R dan Arif S. 2013. Pola adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim: studi kasus nelayan Dusun Clawitall, Desa Pamotan. Kecamatan Kalipuncang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *J. Sosek KP* 8(1) Tahun 2013. Jakarta.
- Pridaningsih Deliana R. 2011. Analisis peran wanita pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada usaha kerang kepang (*Polymesoda erosa*) di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana, Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prinyastanto, M Soemarno, Anton E dan Syahri M. 2012. Kajian ekonomi rumah tangga nelayan payang di Selat Madura, Jawa Timur. *Wacana* 15(2). (2012).
- Ramadhan R. 2013. Fungsi sosial ekonomi arisan suku (Studi Kasus: Arisan Ibu-Ibu Suku Jambak Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang). Diploma Thesis. Universitas Andalas. Padang.

- Rosmiaty. 2005. Peranan wanita nelayan dalam ketahanan pangan dan gizi keluarga di Desa Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta. Padang.
- Satria A. 2009. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor. IPB Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Yuniarti. 2000. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal di Pantai Pamayang Kabupaten Tasikmalaya. [Skripsi]. IPB. Bogor



Masyarakat Iktiologi Indonesia

Gd. Widyasatwaloka, Bidang Zoologi, Pusat penelitian Biologi-LIPI
Jl. Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911
Telp. (021)8765056/64; Faks. (021) 8765068
Laman: www.iktiologi-indonesia.org
Surel: masyarakat.iktiologi@gmail.com



ISBN 978-623-337932-3-2 | 2013